

PROSES BERBAGI PENGETAHUAN FOTOGRAFI PADA KOMUNITAS KELAS PAGI YOGYAKARTA

Bayu Winasis^{*)}, Rukiyah

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses berbagi pengetahuan fotografi anggota komunitas Kelas Pagi Yogyakarta dalam berinovasi saat kegiatan *sharing*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses berbagi pengetahuan anggota komunitas Kelas Pagi Yogyakarta sebagai *Community of Practice* sebatas *sharing* dengan teman-teman komunitas dan berkumpul bersama, namun belum optimal karena selama kegiatan *sharing* hanya berjalan satu arah dari pemateri kepada siswa dan jarang ada timbal balik dari siswa untuk membagikan *tacit knowledge* mereka. Hal tersebut dikarenakan kurangnya *spirit sharing*, kesibukan seluruh anggota komunitas yang berbeda-beda, latar belakang siswa. Selain itu keterbatasan fasilitas untuk praktik juga menjadi kendala dalam menciptakan inovasi baru di komunitas tersebut.

Kata Kunci: berbagi pengetahuan; *community of practice*; Kelas Pagi Yogyakarta

Abstract

The purpose of this study is to find out the process of sharing photography knowledge of members of the Kelas Pagi Yogyakarta community in innovating during sharing activities. This study uses a qualitative research design with a type of case study research. The research informants were obtained by purposive sampling method. Retrieval of data using observation and interview methods. The results of this study indicate that the process of sharing knowledge of members of the Kelas Pagi Yogyakarta community as a Community of Practice is limited to sharing with community friends and gathering together, but not optimal because during sharing activities only one direction from the speaker to students and rarely reciprocity from students to share their tacit knowledge. This is because of the lack of spirit of sharing, the busyness of all the different community members, the background of students, besides the limited facilities for practice also become obstacles in creating new innovations in the community.

Keywords: knowledge sharing; *community of practice*; Kelas Pagi Yogyakarta

1. Pendahuluan

Di zaman sekarang banyak komunitas atau organisasi yang dibentuk dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Selain itu masyarakat yang bergabung dengan komunitas juga memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan seputar permasalahan yang ada dibidang komunitas tersebut. Maka tak jarang kita melihat komunitas terbentuk di setiap wilayah terutama kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, dan Yogyakarta.

Meskipun banyak masyarakat yang membentuk suatu komunitas namun masih jarang

komunitas yang saling berbagi pengetahuannya. Contohnya komunitas fotografi Alpharian Semarang, komunitas ini lebih banyak melakukan kegiatan foto bersama anggota komunitas. Setelah kegiatan foto bersama, komunitas itu jarang sekali memperlihatkan dan saling berbagi informasi mengenai teknik atau cara untuk mendapatkan hasil foto tersebut.

Di Yogyakarta terdapat Komunitas belajar Fotografi bernama Kelas Pagi Yogyakarta atau yang selanjutnya ditulis dengan singkatan KPY. Komunitas ini telah berdiri sejak Mei 2009 yang bermula dari obrolan ringan antara Anton Ismael (Pengurus Kelas Pagi Jakarta) dengan Nana Justina

^{*)} Penulis Korespondensi.
E-mail: bayuwinasis@gmail.com

mengenai iklim sosial budaya Yogyakarta yang *heterogen* (beraneka ragam) dan *egaliter* (sederajat, tanpa membeda-bedakan) kemudian muncul ide untuk membuat Kelas Pagi di Yogyakarta.

Biasanya kita tahu komunitas fotografi hanya sebatas melakukan kumpul secara berkala, *hunting* foto, dan pameran foto, KPY ini memiliki keunikan yaitu di komunitas tersebut selain kumpul berkala juga melakukan kegiatan berbagi pengetahuan fotografi di dalam kelas yang juga disertai dengan praktik dan beberapa kegiatan yang menunjang untuk belajar serta mendapatkan pengetahuan lebih luas dan inovasi-inovasi baru dalam bidang fotografi. Kegiatan berbagi pengetahuan tersebut belum tentu bisa kita jumpai di komunitas-komunitas fotografi yang lain. Membahas mengenai berbagi pengetahuan suatu komunitas maka tidak lepas juga dari proses. Oleh karena itu penulis ingin meneliti proses berbagi pengetahuan yang mereka lakukan dari awal hingga terciptanya gagasan, inovasi atau ide-ide baru dalam ilmu fotografi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti rumuskan dalam judul "Proses Berbagi Pengetahuan Fotografi pada Komunitas Kelas Pagi Yogyakarta".

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian penulis yaitu "Bagaimana proses berbagi pengetahuan fotografi pada komunitas Kelas Pagi Yogyakarta?". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses berbagi pengetahuan fotografi anggota komunitas Kelas Pagi Yogyakarta dalam berinovasi saat kegiatan *sharing*.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1999: 3), metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati karena pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2013: 1).

Objek penelitian merupakan inti dari permasalahan yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2012: 38) objek penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek dari penelitian ini adalah kegiatan *knowledge sharing*.

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian (Arikunto, 2007: 152). Maka subjek dari penelitian ini adalah pengurus/mentor dan anggota komunitas Kelas Pagi Yogyakarta yang masih aktif.

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 1999: 90). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan yang relevan. Menurut Sukardi (2006: 41) *purposive sampling* adalah sebuah jalan untuk mengambil atau memilih responden menggunakan "alasan tertentu" yang telah diperhitungkan penulis.

Pada penelitian ini, informan ditentukan berdasarkan alasan tertentu yaitu anggota komunitas Kelas Pagi Yogyakarta yang aktif bertanya dan berbagi pengetahuan individu di dalam kelas, hadir setiap pertemuan kelas minimal dua kali dalam satu bulan dan ikut serta praktik dalam kegiatan berbagi pengetahuan sebagai peserta maupun pemateri. Untuk memperoleh data yang akan membantu masalah penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi (pengamatan). Wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan (Yin, 2013: 111). Tujuan peneliti menggunakan wawancara adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat dari beberapa informan secara langsung (tatap muka) dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi wawancara. Menurut Patton dalam Moleong (1999: 135) Jenis wawancara terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Wawancara Pembicaraan Informal
2. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara
3. Wawancara Baku Terbuka

Dari tiga jenis wawancara tersebut peneliti akan menggunakan wawancara informal, alasan penulis menggunakan jenis wawancara informal karena mengingat bahwa informan merupakan anggota komunitas dan bersifat santai, selain itu juga agar peneliti mengetahui lebih dalam mengenai masalah yang sedang diteliti.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian. Menurut Audifax (2008: 73) observasi juga sebagai suatu upaya mengamati atau memperhatikan suatu objek dan ada jarak antara pengamat dengan apa yang diamati. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan antara

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: bayuwinasis@gmail.com

pengurus, mentor dan anggota komunitas Kelas Pagi Yogyakarta.

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul namun peneliti mengolah data sementara yang telah terkumpul untuk dianalisis.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode dari Miles dan Huberman dalam Basrowi (2008: 209-210) sebagai berikut:

1. Reduksi data
Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan (Basrowi, 2008: 209). Proses ini dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Tujuannya untuk menyaring, mengarahkan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak perlu dari hasil wawancara dengan anggota komunitas KPY karena peneliti membutuhkan data-data yang valid.
2. Penyajian data
Setelah proses reduksi data peneliti melakukan penyajian data. Data yang telah digolongkan dapat disajikan dalam bentuk naratif, grafik, jaringan, dan bagan.
3. Menarik Simpulan atau *verifikasi*
Pada tahap akhir ini peneliti akan melakukan penarikan simpulan. Namun, kesimpulan masih bersifat sementara jika belum atau tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data penelitian.

Setelah menyimpulkan data dan sumbernya, peneliti akan melakukan pengecekan kembali kevalidan dan keabsahan sumber data menggunakan metode triangulasi.

Ada beberapa metode dalam triangulasi. Menurut Sugiyono (2012: 274), terdapat tiga metode triangulasi, yaitu:

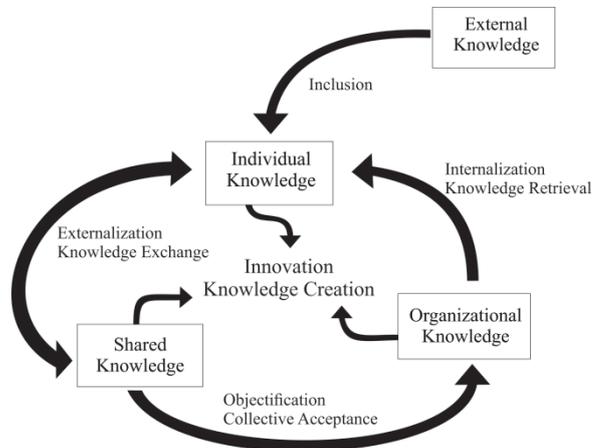
1. Triangulasi Sumber
Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber atau informan. Data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber atau informan tersebut.
2. Triangulasi Teknik
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi.

3. Triangulasi Waktu
Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda sampai ditemukan kepastian data.

Berdasarkan tiga metode di atas, peneliti menggunakan metode triangulasi teknik yaitu melakukan pengecekan data yang diperoleh dari wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi terhadap informan KPY yang sama mengenai proses kegiatan berbagi pengetahuan pada komunitas KPY sebagai perwujudan *community of practice*.

3. Hasil dan Pembahasan

Komunitas Kelas Pagi Yogyakarta (KPY) tidak lepas dari proses berbagi pengetahuan, karena pada dasarnya komunitas bertujuan untuk bersosialisasi dan mencari ilmu dengan permasalahan yang lama, maka proses tersebut merupakan dasar terciptanya sebuah komunitas jika tanpa adanya proses berbagi pengetahuan tersebut fungsi komunitas tidak bisa berjalan dengan baik. Banyaknya Siswa KPY (#7) angkatan 7 yang bukan berlatar belakang atau memiliki pengalaman dibidang fotografi, membuat pengurus dan mentor harus mempunyai *spirit sharing* yang kuat untuk membagikan pengalaman dan pengetahuannya kepada para siswa ketika kegiatan *sharing* fotografi baik kelas, praktik, pameran maupun *workshop*. Proses yang telah terjadi di komunitas KPY belum terlaksana sepenuhnya sesuai



dengan teori *knowledge sharing* dan *knowledge creation*, ada lima proses yang seharusnya terjadi pada komunitas KPY yaitu *inclusion*, *externalization*, *objectification*, *internalization*, dan *innovation*.

Gambar 1. Knowledge Sharing dan Knowledge Creation (Inovasi) Marleen Huysman dan Dirk de Witt dalam Paul (2012: 95)

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: bayuwinasis@gmail.com

Semua proses tersebut terjadi pada komunitas KPY, namun pada beberapa proses belum berjalan sepenuhnya.

3.1 Proses *Inclusion* Komunitas Kelas Pagi Yogyakarta

Proses *Inclusion* merupakan proses individu mendapatkan pengetahuan dari luar (Paul, 2011: 95), pada komunitas Kelas Pagi Yogyakarta (KPY) tahap ini para pengurus dan siswa mendapatkan pengetahuan dari luar baik dari rekan kerja, *workshop* maupun kegiatan *sharing* komunitas lain hingga internet. Namun tidak semua siswa sebelum bergabung KPY mempunyai *basic* pengetahuan fotografi namun pengisi atau mentor akan selalu memberi rujukan lain para siswa agar menunjang dan bisa berkembang. Jadi tidak hanya mengandalkan pengetahuan dari KPY saja, karena semakin luas siswa bisa mendapat pengetahuan dari luar maka semakin berkembang juga pengetahuan fotografinya. Seperti apa yang dikatakan Bari Paramarta Islam selaku Kepala Sekolah KPY bahwa:

“Siswa dalam proses pencarian pengetahuan tentu tidak hanya cukup di kelas saja, mereka juga harus ikut serta aktif diluar, kalau siswa hanya mengandalkan pengetahuan fotografinya cukup mengakses dari KPY saja itu sangat jauh dari kata cukup, bahwa diluar itu sangat banyak media dan forum-forum yang bisa diakses untuk menunjang pengetahuan fotografi mereka. Jadi kita menghimbau mereka untuk ikut serta aktif diluar, datang ke acara pameran itu juga bagian dari aktualisasi diri mereka. (B. Paramarta Islam, wawancara. 2018, 3 September)”.

Berdasarkan penjelasan di atas para siswa harus selalu aktif dalam mencari pengetahuan fotografi diluar KPY, karena para siswa juga harus bisa mengikuti jaman yang sudah semakin maju selain itu juga harus bisa berinovasi untuk bersaing dengan fotografer-fotografer lain.

Para pengurus, pemateri, dan mentor mempunyai berbagai macam latar belakang fotografi, mereka mendapatkan pengetahuan fotografi melalui berbagai macam cara seperti salah satu mentor sekaligus volunteer yaitu Haryo Gaban beliau menjelaskan bahwa sudah belajar fotografi sejak 2002 berawal dari hanya sekedar autodidak, kemudian saat kuliah juga mengikuti pers mahasiswa dan ikut bergabung dengan beberapa komunitas fotografi seperti komunitas Kamera Lubang Jarum (KLJ) Jogja, HISFA, dan Komunitas Fotografer Semarang (KFS), selain itu juga pernah mengikuti *short course* di Akademisi Desain Visi Yogyakarta (ADVV). Jadi tidak hanya dari komunitas saja untuk mendapatkan pengetahuan fotografi, tapi juga bisa

mengikuti kegiatan akademik dari suatu institusi atau lembaga lain. Pengetahuan fotografi tersebut akan menjadi pengetahuan individu dan bisa dibagikan lagi kepada individu-individu yang lain dan komunitas tentunya.

Berbeda dengan para siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga tidak semua siswa mempunyai pengalaman dan pengetahuan seputar fotografi sebelum tergabung di komunitas KPY. Namun ada beberapa siswa yang sudah cukup berpengalaman karena sebelum masuk ke komunitas KPY mereka mendapatkan atau belajar fotografi karena pekerjaannya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa yaitu Hieronimus Erdian Sanjaya:

“Kalo dari awal saya dari temen kerja dari vendor abang ireng, iya saya dulu belajar disitu dulu saya masih ngekrui lampu, megangi lampu, belajar *attitude*, belajar komunikasi, belajar teknisnya, saya belajarnya dari situ semua dan disana sering evaluasi kaya tadi, apa yang kurang dan apa yang saya dapatkan disana saya belajar dari situ semua.” (H. Erdian Sanjaya, wawancara. 2018, 21 Agustus)

Sanjaya pun menambahkan bahwa lebih menyukai belajar fotografi langsung atau *face to face* daripada membaca buku, meskipun belajar secara autodidak namun tetap meminta arahan pada teman-teman yang lebih paham karena takutnya pengetahuan yang dia dapatkan itu salah.

Jadi pada proses *inclusion* seluruh pengurus, mentor, dan pemateri memiliki pengalaman, dan pengetahuan seputar fotografi sebelum tergabung ke KPY, selain itu juga kegiatan *sharing* di komunitas mereka mendapatkan pengetahuan fotografi atau *tacit knowledge* di luar komunitas KPY. Sedangkan siswa tidak semuanya memiliki pengalaman atau pengetahuan fotografi sebelum tergabung di KPY karena latar belakang mereka yang berbeda-beda ada yang karyawan kantor, mahasiswa, sekolah, fotografer lokal dan lain-lain, maka para pengurus, mentor, dan pemateri akan memberi rujukan dan mengajak untuk aktif mencari atau mendapatkan pengetahuan diluar komunitas KPY agar para siswa bisa mendapatkan *tacit knowledge* atau pengetahuan fotografi yang lebih luas.

3.2 Proses *Externalization* Komunitas Kelas Pagi Yogyakarta

Setelah terjadinya proses *inclusion* adalah tahap *externalization*. Dalam proses ini, antar individu akan saling bertukar pengetahuan satu sama lain dengan anggota maupun diluar anggota komunitas KPY. Pada dasarnya saling bertukar pengetahuan merupakan sebuah proses yang pasti terjadi didalam

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: bayuwinasis@gmail.com

komunitas. Anggota KPY pun juga melakukan diskusi santai dan saling bertukar pikiran bersama ketika kumpul-kumpul sehingga menjadi pengetahuan atau *tacit knowledge* bersama. Hal itu juga bisa disebut dengan sosialisasi. Mereka semua memiliki alasan tersendiri untuk membagikan kepada individu-individu yang lain. Penulis pun menanyakan alasan kepada Haryo Gaban mengapa membagikan pengetahuannya ke teman-teman yang lain berikut jawaban dari beliau:

“Ya sebenarnya kalau saya sih ini ya, saya punya keyakinan kalau kita semakin banyak berbagi itu sebenarnya semakin menambah pengetahuan dan ilmu itu sih kalau secara pribadi.” (H. Gaban, wawancara. 2018, 3 September)

Sama halnya dengan apa yang dikatakan Fajar Apriyanto salah satu pemateri komunitas KPY, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya simpel, jadi kalau di kepercayaan yang saya anut itu kan bagaimana ilmu itu bermanfaat untuk orang lain. Jadi bukan untuk diri kita sendiri tetapi hidup kita itu kan bermanfaat untuk orang lain. Saya pikir itu lebih bermakna, sukses yang sebenarnya itu disitu jadi memberikan dampak memberikan ilmu kepada orang lain dan ilmu tadi berguna.” (F. Apriyanto, wawancara. 2018, 21 Agustus)

Proses *externalization* timbul karena rasa ingin berbagi atau *spirit sharing* yang kuat dari masing-masing individu dengan alasan jika pengetahuan tersebut bisa bermanfaat bagi orang lain maupun diri sendiri. Dengan demikian pengetahuan-pengetahuan fotografi pemateri dan mentor yang dibagikan bisa menjadi *shared knowledge* atau *local knowledge* (pengetahuan bersama). Meski begitu tidak semua siswa dan pemateri KPY juga bisa melakukan proses ini karena lingkungan masyarakat yang tidak memiliki permasalahan atau minat yang sama dalam dunia fotografi sehingga hanya sebatas *sharing* dengan anggota komunitas KPY saja. Seperti apa yang diceritakan Alvin sebagai siswa bahwa dia sama sekali tidak ada teman atau rekan yang mempunyai/minat fotografi, ataupun teman yang mendorong atau mengajak untuk terjun ke dunia fotografi itu tidak ada. Dia juga memberikan alasan bahwa hanya sekedar suka fotografi namun tidak bisa memotret jadi ada keinginan untuk belajar foto. Selain itu Annisa juga mengatakan bahwa:

“Iyaa pernah (*sharing* dengan teman diluar KPY), temen kuliah sih pernah tapi tidak seintens di KPY, tapi kalo di KPY itu kan intens banget gitu. Karena aku nggak tahu ada tuntutan apa, yang jelas ketika tahu ya dibagikan, ketika nggak tahu ya tanya, itu konsekuensi dari tahu dan nggak tahu gitu aja

sih.” (A. Rachmatika Sari, wawancara. 2018, 3 September)

Maka dari itu siswa-siswa KPY jarang sekali membentuk forum diskusi bersama rekan-rekan diluar KPY, tetapi jika memang tahu maka akan dibagikan *tacit knowledge* nya, jika tidak tahu bisa bertanya agar lebih tahu dan menjadi pengetahuan baru karena pada dasarnya proses berbagi pengetahuan itu tidak lepas dari dua hal yaitu pengetahuan yang dibagikan dan pengetahuan yang diterima. Berbeda dengan Bara Paramarta Islam berpendapat sebagai berikut:

“Ya bahkan kalau forum diskusi saya tidak melulu di KPY sih semuanya gitukan, ya sebenarnya lanskap kalau kita sama-sama memang jatuh hati sama dunia fotografi secara tidak langsung kan juga akan beririsan dengan dunia visual lainnya gitukan, dunia seni rupa gitu, jadi saya dulu memang cukup gemar berkunjung ke pameran-pameran tidak melulu fotografi tapi juga pameran lukisan, pameran seni rupa lainnya, karena kalau bicara fotografi sebagai medium berkarya kan pada prinsipnya ide penciptaan karya itu kan sama halnya dengan medium-medium lain.”

Berdasarkan pendapat tersebut forum diskusi diluar KPY bisa melalui komunitas-komunitas yang memiliki medium berbeda namun juga berkaitan dengan ilmu fotografi atau visual. Bisa disimpulkan bahwa proses *externalization* pada komunitas KPY yaitu tidak semua anggota KPY melalui tahap *externalization* karena latar belakang yang berbeda-beda dan bukan seorang fotografer sehingga para siswa tidak bisa membagikan *tacit knowledge* pada individu yang lain. Namun para siswa juga bisa *sharing* bersama teman-teman KPY di luar kegiatan *sharing* yang diadakan komunitas.

3.3 Proses *Objectification* Komunitas Kelas Pagi Yogyakarta

Ketika pengetahuan tersebut sudah menjadi *shared knowledge*, maka setiap individu juga bisa membagikan *tacit knowledge* mereka kepada suatu komunitas KPY baik pemateri, pengurus, mentor dan siswa. Dan pengetahuan tersebut akan dibagikan langsung secara kolektif dalam satu kegiatan *sharing* atau membuat forum *sharing* yang diadakan oleh komunitas KPY. Salah satu cara agar bisa membagikan pengetahuan pada komunitas KPY adalah dengan cara menjadi pemateri, karena dengan menjadi pemateri setiap siswa tersebut bisa membagikan *tacit knowledge* kepada seluruh siswa dan individu lain yang hadir secara bersamaan dan kolektif dalam sebuah forum maupun kelas. Dengan cara tersebut setiap individu yang menjadi pemateri mempunyai alasan untuk membagikan pengetahuan

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: bayuwinasis@gmail.com

(*tacit knowledge*) fotografinya kepada para siswa dan anggota yang lain. Berikut hasil wawancara kepada Kepala Sekolah KPY yaitu Bara Paramarta Islam:

“Saya studi formal fotografi, kemudian saya jatuh hati dengan dunia pendidikannya, jadi ada semacam, ya tentu tiap-tiap orang kan punya prinsip, punya ideologi gitu terhadap dunia yang digelutinya, nah itu mungkin yang mendorong saya kemudian yaa ingin berbagi gitu dalam perspektif saya. Apa yang saya ketahui tentu saja dan dengan berbagi seperti itu secara tidak langsung kita juga mendapatkan *feedback* dari perspektif-perspektif orang lain. Meski secara resmi saya jarang terlibat sebagai mentor secara tidak langsung, tapi semua yang semacam diskusi-diskusi kecil diluar kelas, kemudian ya paling disitu peran saya lebih banyak kesitu. Jadi tidak terpatok hanya dengan ketika sesi ada kelas saja kaya gitu kan kita berbagi.”

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa alasan Islam berbagi pengetahuan karena beliau mempunyai prinsip atau ideologi yang mendorong untuk ingin berbagi pengetahuan kepada rekan-rekan KPY yang tentunya seputar hal yang beliau geluti atau sukai dan diketahuinya. Selain itu juga beliau berpendapat dengan berbagi pengetahuan yang dimilikinya, juga bisa mendapatkan *feedback* dari perspektif-perspektif orang lain. Sehingga dengan munculnya perspektif-perspektif baru maka akan muncul pengetahuan baru dan bisa menjadi dasar untuk menciptakan sebuah inovasi. Meskipun beliau sebagai kepala sekolah KPY sekaligus pengurus dan jarang terlibat menjadi mentor secara tidak langsung, tapi peran beliau dalam berbagi pengetahuan (*tacit knowledge*) lebih banyak ketika diskusi-diskusi kecil di luar kegiatan kelas KPY seperti pada proses *externalization*.

Selanjutnya dari sisi Fajar Apriyanto sebagai pemateri pada salah satu kelas KPY, beliau mempunyai alasan untuk membagikan pengetahuan kepada para siswa berikut hasil wawancara dengan saudara Apriyanto:

“Karena backgroundnya bermacam-macam mereka ada yang hobi fotografi kadang-kadang ada yang pengen tau sedikit, ada yang pengen tau banyak jadi bermacam-macam. Tetapi yang yang saya pegang adalah semangat mereka bagaimana mereka ingin menambah pengetahuan, menambah wawasan mengenai fotografi, tentunya ini saya sangat senang dengan semangat-semangat jiwa muda mereka.” (F. Apriyanto, wawancara. 2018, 21 Agustus)

Meskipun para siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan tidak semua siswa

menggemari fotografi, tetapi rasa ingin tahu para siswa mengenai dunia fotografi, dan semangat para siswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan fotografi yang membuat beliau membagikan pengetahuan fotografinya kepada siswa sebagai pemateri. Berdasarkan hal tersebut bisa diketahui bahwa proses berbagi pengetahuan fotografi juga tidak lepas juga dari keinginan seseorang atau individu untuk mempunyai, memahami atau mendapatkan pengetahuan tersebut.

Selain menjadi pemateri, menjadi mentor juga berperan penting dalam proses berbagi pengetahuan komunitas tersebut. Salah satu volunteer yaitu Haryo Gaban yang menjadi seorang mentor ketika kegiatan *sharing*, baik kelas *hunting* foto (praktik foto) maupun kegiatan *sharing* lainnya. Beliau menjelaskan apa alasan dan cara membagikan pengetahuan fotografi kepada para siswa KPY:

“Ya dulu saya sempat mengisi program untuk siswa KPY, waktu itu masih di komunitas Kamera Lubang Jarum (KLJ) pernah mengisi (menjadi pemateri) disini terus kemudian pernah juga membantu mementori temen-temen dalam beberapa kelas, misalnya kelas fotografi dasar itu mungkin ada pengajarnya sendiri cuman untuk tugas dan foto-fotonya kami yang mementori setiap harinya.” (H. Gaban, wawancara. 2018, 3 September)

Di komunitas KPY saudara Gaban pernah menjadi pemateri dan juga mentor dalam kegiatan *sharing* di komunitas tersebut. Beliau mengajukan diri untuk menjadi pemateri dan mentor kepada pengurus komunitas KPY agar bisa *sharing* dengan teman-teman komunitas tersebut. Meskipun peran beliau lebih banyak sebagai mentor daripada menjadi pemateri. Ketika menjadi mentor beliau membantu dan membimbing para siswa KPY dalam mengerjakan tugas yang diberikan pemateri dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut.

Namun berbeda dengan para siswa KPY, banyak dari siswa KPY yang tidak mempunyai latar belakang dan pengalaman dalam bidang fotografi tetapi mempunyai keinginan yang besar untuk belajar fotografi di komunitas KPY. Salah satu siswa KPY dan sekaligus salah satu narasumber penulis yaitu bernama Alvin, beliau menjelaskan ketika wawancara mengenai membagikan pengetahuan kepada komunitas tersebut, berikut hasil wawancara:

“Karena nggak punya pengalaman foto jadi sebatas nanya-nanya aja sih, jadi kalau misalkan ini motretnya gimana sih gitu, ini kalau ada tugas kan waktu itu, seiring berjalannya waktu ada kelas ada tugas. Misalkan ada set light, waktu itu ada motret speed rendah misalkan kaya bab gitu-gitu deh teknis-teknis motret. Sebenarnya kalau

ngenimpalin dalam bidang lain pun nggak Cuma kaya yang ngeriwuhin gitu, nanyanya mulu ini gimana ini gimana, karena kan berangkat dari yang nggak tahu apa-apa. Iya belum pernah (menjadi pengisi materi). Sebenarnya bukan membagikan sih kaya misalkan nanya, aku tu tau kaya gini gitu, itu bener nggak sih?, sebatas kaya gitu seperti konfirmasi aja tanya yang lebih *expert* disini.” (Alvin, wawancara. 2018, 21 Agustus)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa beliau jarang sekali membagikan pengetahuannya (*tacit knowledge*) kepada komunitas KPY karena tidak mempunyai pengalaman di bidang fotografi tapi lebih intens untuk bertanya ke rekan-rekan KPY baik pengurus, mentor, pemateri maupun siswa yang lebih *expert* dengan tujuan untuk mengkonfirmasi mengenai pengetahuan yang beliau dapatkan apakah benar atau salah. Bertanya merupakan sebuah hal yang wajar dilakukan agar lebih memahami sesuatu. Hieronimus Erdian Sanjaya berkata bahwa:

“Sharingnya ya belajar bareng kaya gini, datang, serawung, saya lebih serawung sih karena kalo ditanya *basic* saya udah lebih dari ini, cuman saya lebih pengen serawungnya aja. Saya berapa puluh jam dikantor dalam seminggu terus dari sosialnya sendiri saya kan kurang, ya saya nyari serawungnya dulu nanti kalo ada ilmu-ilmu baru saya baru resapi oh berarti saya motretnya kurang disini, itu ilmu baru bagi saya yang diberikan oleh mentor saya resapi, ooh besok bisa saya praktikkin, dan apabila ada temen-temen yang kurang memahami, “aku masih bingung mas dibagian ini” saya bisa membantu.” (H. Erdian Sanjaya, wawancara. 2018, 21 Agustus)

Tidak semua siswa mempunyai pengalaman fotografi, namun berbeda dengan Sanjaya, beliau sudah memahami *basic* fotografi karena telah belajar ketika bekerja sebagai asisten fotografer. Dengan demikian beliau mempunyai *tacit knowledge* yang lebih banyak daripada siswa yang lain. Beliau mempunyai cara dalam membagikan pengetahuannya seperti datang ke kegiatan kelas kemudian serawung dengan rekan-rekan atau siswa KPY, meskipun keinginannya lebih suka serawung dengan teman-teman KPY. Jika selama *sharing* dengan teman-teman KPY ada yang pengetahuan baru beliau akan mendalami dan akan mempraktikkannya, sedangkan jika teman ada yang kurang paham beliau akan membantu. Beliau menambahkan bahwa beliau belum pernah menjadi pengisi atau pemateri di KPY, namun beliau pernah mengisi dan membagikan pengalamannya di komunitas lain.

Bisa disimpulkan bahwa proses *objectification* pada komunitas KPY lebih banyak dilakukan dan

diperankan oleh pengurus, mentor, dan pemateri KPY karena mereka sudah memiliki pengalaman atau pengetahuan fotografi lebih *expert* dibandingkan siswa-siswa KPY. Siswa-siswa yang lain lebih banyak untuk bertanya, dan serawung untuk bersosialisasi dengan teman-teman yang lain ketika kegiatan *sharing* atau kelas di komunitas tersebut. Dengan demikian pengetahuan yang dibagikan akan menjadi *organizational knowledge* dan menjadi pengetahuan bersama seluruh anggota komunitas KPY. Pada proses ini berjalan dengan baik karena pengetahuan terbagikan ke seluruh anggota komunitas oleh pengurus, mentor, dan pemateri melalui kegiatan-kegiatan *sharing* seperti kelas dan praktik.

3.4 Proses *Internalization* Komunitas Kelas Pagi Yogyakarta

Pada proses ini *organizational knowledge* akan dibagikan kepada para siswa sehingga menjadi pengetahuan individu. Sebenarnya proses tersebut hampir sama seperti proses *objectification* hanya saja tujuannya yang berbeda, pada proses *objectification* individu membagikan pengetahuannya kepada komunitas dan anggotanya, sedangkan tujuan *internalization* bagaimana cara individu mendapatkan pengetahuannya dan bagaimana KPY membagikan *organizational knowledge* kepada setiap individu ketika kegiatan berbagi pengetahuan di komunitas tersebut. Hal yang harus diketahui bahwa pengurus, mentor dan pemateri dalam membagikan pengetahuan fotografi tidak semuanya mengetahui apakah setiap siswa bisa memahami dan menyerap pengetahuan yang dibagikan atau tidak, karena menurut Bari Paramarta Islam dalam wawancara sebagai berikut:

“Terus terang ya karena kemudian yang bergabung di KPY tidak semua nya itu kemudian mereka juga eee, rangenya sangat luas ya yang di KPY itu tidak kemudian bahwa mereka otomatis fotografer, tidak begitu, ada yang memang datang hanya punya keingintahuan lebih padahal mereka semua di kegiatan sehari-harinya ada yang pekerja, ada yang mahasiswa biasa, artinya belajar bidang-bidang diluar fotografi gitu, jadi ya kalau ditanya bagaimana mereka mengaplikasikan kemampuan fotografinya dalam keseharian mereka ya saya tidak tahu persis, tapi mungkin mereka punya, kalau saya tidak salah dengar di beberapa orang, beberapa siswa setelah mengikuti, mendapatkan pengetahuan fotografi di KPY mulai memberanikan diri mengambil pekerjaan secara komersial begitu.” (B. Paramarta Islam, wawancara. 2018, 3 September)

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: bayuwinasis@gmail.com

Berdasarkan wawancara dengan Bari Paramarta Islam diketahui bahwa banyak siswa mempunyai keingintahuan lebih mengenai pengetahuan fotografi namun beliau tidak tahu secara pasti bagaimana para siswa mengaplikasikan pengetahuan yang telah dibagikan tersebut, meskipun beliau mengetahui ada beberapa siswa yang memberanikan diri untuk mengambil pekerjaan sebagai fotografer secara komersial setelah mendapatkan pengetahuan fotografi di KPY. Selanjutnya menurut Haryo Gaban mengenai bagaimana siswa menyerap pengetahuan yang dibagikan sebagai berikut:

“Waktu itu sih harapan saya materi KLJ itu bisa menjadi alternatif buat siswa nantinya dalam membuat karya karena menurut saya, hasil dari KLJ itu cukup artistik dan juga nilai orisinalitas yang tinggi, itu aja sih kalau masalah nanti dia (siswa) mau dipakai apa nggak ya terserah tapi yang penting dia udah dapat materinya dan ilmunya.” (H. Gaban, wawancara. 2018, 3 September)

Menurut beliau materi yang dibagikan akan menjadi pengetahuan fotografi alternatif untuk dijadikan siswa dalam berkarya, namun materi tersebut digunakan atau tidak itu terserah para siswa yang terpenting mereka telah mendapat materi dan ilmunya untuk digunakan dalam berkarya. Meskipun beliau juga tidak tahu pasti apakah pengetahuan yang telah dibagikan oleh beliau diaplikasikan oleh siswa atau tidak, selain itu mereka juga tidak tahu apakah siswa menyerap dan memahami pengetahuan yang dibagikan oleh mentor atau tidak. Jadi untuk mengetahui apakah para siswa memahami pengetahuan tersebut pemateri memberikan tugas kepada para siswa untuk dipresentasikan di pertemuan berikutnya guna mengetahui pengetahuan yang telah dibagikan apakah telah menjadi *tacit knowledge* bagi mereka.

Setelah mengetahui berdasarkan sudut pandang pengurus dan mentor, selanjutnya berdasarkan sudut pandang siswa mengenai bagaimana mereka menggunakan dan memahami pengetahuan yang dibagikan oleh pemateri. Hal ini dikarenakan para siswa komunitas KPY merupakan individu-individu yang menjadi penerima pengetahuan yang telah dibagikan oleh para pemateri. Sehingga untuk mengetahui bagaimana para siswa menyerap dan menggunakan pengetahuan tersebut penulis melakukan wawancara kepada salah satu siswa yaitu Hieronimus Erdian Sanjaya, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Saya ketika dapet ilmunya, beberapa hari kemudian saya praktekin secara teori dulu, kalo misalkan saya mampu, saya praktekin langsung secara skala besar. Jadi misal nih

tiap orang kan punya mindset, saya punya kemampuan disini, coba ah saya coba praktekin secara mindset dulu, kalo misalkan tempatnya disini, terus lightingnya disini dengan teknis yang seperti ini, angel seperti ini, bisa nggak gitu lho, saya bayangin dulu, saya imajinasiin dulu baru saya praktekin langsung, kalo saya mampu dan tempatnya bisa dipraktekin langsung. Iyaa, saya bikin mainboardnya dulu, cerita alurnya gini, coba saya praktekin dipikiran saya, oh mampu nggak ya, keliatatannya mampu langsung saya praktekin.” (H. Erdian Sanjaya, wawancara. 2018, 21 Agustus)

Berdasarkan wawancara tersebut, beliau mempraktikkan ilmu tersebut berdasarkan teori untuk mengukur kemampuannya, dilanjutkan dengan praktik skala besar. Kemudian beliau juga membuat *mainboard* sebelum melakukan praktik tujuannya juga untuk mengukur kesanggupan beliau untuk mempraktikkan materi tersebut. Selain itu selama akan melakukan praktik, beliau memikirkan dalam benaknya bagaimana cara untuk mempraktikkan pengetahuan tersebut. Beliau menggunakan *tacit knowledge* nya untuk mengukur dan membantu dalam memanfaatkan pengetahuan yang telah beliau dapatkan. Begitu juga dengan Alvin dan Annisa, mereka sebagai siswa KPY dalam menggunakan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan cara praktik tentunya tugas praktik yang telah diberikan pemateri. Praktik merupakan cara yang eksploratif dalam menciptakan pengetahuan dan inovasi baru. Jadi dalam komunitas KPY memang praktik sangat berpengaruh dalam perkembangan pengetahuan individu anggota komunitas tersebut. Selain itu juga praktik merupakan salah satu cara agar pengetahuan dan informasi yang dibagikan mudah diserap menjadi *tacit knowledge* oleh penerimanya. Tidak hanya siswa, pemateri pun juga membutuhkan praktik dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya. Seperti yang dikatakan Fajar Apriyanto ketika wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Ya kebetulan saya ngajar juga, saya juga fotografer profesional, diluar juga menerima pekerjaan job-job fotografi itu saya mengupdate juga disamping untuk diri saya sendiri saya update untuk dibagikan ke anak-anak KPY kalau saya cuma tau teori nggak praktek yaa repot nanti, nanti ilmunya kalah sama mahasiswa malahan jadi harus di upgrade.” (F. Apriyanto, wawancara. 2018, 21 Agustus)

Beliau juga meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya melalui pekerjaannya sebagai fotografer untuk dirinya dan akan dibagikan kepada

siswa-siswa KPY. Menurut beliau jika hanya mengetahui teori saja tanpa praktik maka akan repot untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya sehingga akan sulit menciptakan inovasi-inovasi baru. Namun jika materi yang dibagikan sudah dikuasai oleh beberapa individu atau siswa KPY maka pengetahuan tersebut bisa sebagai evaluasi atau mereview kembali materi yang pernah siswa dapatkan. Menurut Bari paramarta Islam sebagai pengurus mengatakan bahwa:

“Kalau mereview biasanya ada beberapa kelas evaluasi gitu, jadi misalnya materi fotografi dasar selesai, kemudian materi komposisi selesai, materi teknik dasar selesai nah biasanya nanti akan digelar satu pertemuan kelas khusus memang untuk evaluasi, kira-kira apa yang masih dirasa kurang, biasanya dari mentor menawarkan ada nggak materi-materi yang dirasa masih miss, jadi gitu ruang evaluasinya disitu.” (B. Paramarta Islam, wawancara. 2018, 3 September)

Komunitas KPY selalu membuat kelas evaluasi setelah melakukan kegiatan *sharing* baik itu kelas maupun praktik yang bertujuan untuk mengetahui semua materi yang dibagikan sudah tersampaikan. Maka bisa disimpulkan proses *Internalization* pada komunitas KPY ketika kelas *sharing* berlangsung para siswa menggunakan dan mengaplikasikan pengetahuan yang dibagikan oleh pemateri dengan cara praktik baik untuk tugas maupun untuk belajar. Artinya para siswa telah menerima dan menyerap *tacit knowledge* yang diberikan oleh pemateri. Selain itu dengan adanya kelas evaluasi untuk mereview materi akan memperkokoh *tacit knowledge* para siswa dan dengan hal tersebut tujuan komunitas KPY sebagai *Community of Practice* tercapai.

3.5 Proses *Innovation* Komunitas Kelas Pagi Yogyakarta

Proses inovasi pada komunitas KPY merupakan sebuah penciptaan *knowledge* baru yang tercipta karena tergabung dari tiga jenis *knowledge* yaitu *individual knowledge*, *shared knowledge*, dan *organizational knowledge*. Proses tersebut juga bisa disebut *knowledge creation*. Pada proses ini komunitas KPY mempunyai ketiga jenis *knowledge* tersebut. Inovasi memang bukan sekedar menciptakan tapi bagaimana menyatukan pemikiran-pemikiran yang dimiliki setiap individu sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan menciptakan pengetahuan baru. Komunitas KPY dalam melakukan kegiatan *sharing* saat kelas, praktik dan sebagainya, selalu memberikan pengetahuan-pengetahuan baru dan mengajarkan untuk selalu mengembangkan *tacit knowledge* masing-masing individu agar bisa

menciptakan sebuah karya baru didunia fotografi. Tentu saja semakin mengikuti perkembangan jaman banyak ide-ide segar yang sangat bagus untuk dipelajari oleh seluruh anggota komunitas KPY. Dilanjutkan Bari Paramarta Islam memberikan penjelasan mengenai bagaimana komunitas KPY mengembangkan dan membuat inovasi baru sebagai berikut:

“Nah, kalau kami disini sudah punya kurikulum, dan kurikulum itu memang didesain sudah terstruktur sedemikian rupa, kami mengupayakan itu, jadi setelah materi komposisi selesai, materi teknik dasar selesai kemudian lanjut ke materi flash gitu, setelah selesai dengan materi *available light* atau *natural light* kemudian kita lanjut ke *artificial light* paling ya berlanjut seperti itu. (B. Paramarta Islam, wawancara. 2018, 3 September)”

Ide-ide yang didapatkan siswa-siswa KPY dikarenakan materi yang dibagikan sudah terstruktur dan tersusun sesuai dengan kurikulum yang telah disepakati oleh seluruh pengurus komunitas tersebut. Hal itu juga dikarenakan tidak semua siswa bukan berlatar belakang fotografer sehingga dibuatlah kurikulum dari pengetahuan dasar hingga *intermediate*. Inovasi-inovasi baru yang didapatkan para siswa tidak hanya dari komunitas KPY, seperti apa yang dikatakan Fajar Apriyanto sebagai berikut:

“Mengembangkannya sebenarnya belajarnya nggak cuma di KPY mereka juga bisa dari temen diluar KPY, di Internet di majalah banyak, tapi ibu kandung belajar fotografi tetep di KPY, jadi mereka juga mempunyai ibu kandung untuk belajar pertama kalinya di KPY ini.” (F. Apriyanto, wawancara. 2018, 21 Agustus)

Berdasarkan wawancara di atas beliau menambahkan bahwa para siswa KPY bisa mengembangkan *tacit knowledge* nya di luar komunitas KPY seperti Internet, majalah, buku dan lain-lain namun ibu kandung para siswa untuk belajar fotografi tetap ada di komunitas KPY untuk pertama kalinya. Sehingga dengan mengembangkan pengetahuan yang diterima dari luar komunitas dan didalam komunitas KPY dapat dikombinasikan atau digabung menjadi suatu inovasi baru.

Dalam membuat inovasi-inovasi baru pasti para siswa dan anggota komunitas KPY mempunyai tantangan dan hambatan dalam menciptakannya. Komunitas KPY merupakan komunitas non profit, jadi yang bergerak sebagai pengurus di komunitas ini secara sukarela untuk membagikan pengetahuannya kepada para siswa, namun dibalik itu semua pasti ada tantangan dan hambatan yang dihadapi komunitas

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: bayuwinasis@gmail.com

KPY baik dari siswa maupun pengurusnya. Haryo Gaban memberikan tanggapan dalam wawancara dengan penulis mengenai tantangan dan kendala yang dihadapi komunitas KPY sebagai berikut:

“Sebenarnya banyak ya tantangan itu, kalau dari internal sendiri sih KPY ini kan bentuknya kan komunitas terus kemudian dia non profit organisasi, artinya organisasi ini berjalan bukan berlandaskan untuk mencari uang artinya orang-orang yang terlibat disini itu pengurus dan sebagainya itu bergerak karena *spirit sharing*. Nah masalahnya kadang di organisasi yang seluwes ini kadang pengurusnya masalah konsistensinya juga tidak seperti institusi yang *straight* artinya ya kadang ada kelas kadang enggak itu tantangan internalnya kaya gitu sih. Terus kemudian dari sisi siswanya pun juga karena disini bebas keluar masuk artinya mau masuk silahkan terus tiba-tiba menghilang juga bisa artinya turn overnya juga tinggi. Nah ini dari siswanya sendiri dia kalo misal punya niat yang kuat tentunya dia akan terus dan lanjut terus kalau misal dia cuman seneng-seneng aja ya dapetnya seneng-seneng aja. Kemudian kalo yang lain-lain kaya fasilitas dan sebagainya aku pikir yaa terbatasnya dibandingkan dengan institusi yang lain, karena kita disini ga ada uangnya, siswanya juga ga ada bayar apapun terus kita juga ga ada sponsorship apapun fasilitasnya juga enggak banyak, cuman kita didukung oleh banyak orang kaya koleksi buku kan sumbangan banyak kemudian pemateri-pematerinya mau datang ke KPY itu juga atas *spirit sharing* dan support dari komunitas diluar KPY dan orang-orang dalam fotografi di jogja mensupport juga.” (H. Gaban, wawancara. 2018, 3 September)

Menurut beliau komunitas tersebut tidak berlandaskan untuk mencari uang sehingga orang-orang yang terlibat baik pengurus, mentor, pemateri dan siswa bergerak karena *spirit sharing* mereka. Beliau juga menambahkan ada tiga tantangan dan kendala yang dihadapi komunitas KPY, yaitu kendala dari pengurus, para siswa, dan fasilitas. Pada komunitas yang fleksibel ini masalah konsistensi pengurus menjadi salah satu proses membagikan pengetahuan tidak berjalan secara teratur, sehingga mengakibatkan kegiatan *sharing* tidak rutin terlaksana kadang ada kelas *sharing* kadang juga tidak. Kemudian dari sisi para siswa, menurut beliau pada komunitas tersebut siswa juga bebas keluar masuk, sehingga pengetahuan yang dibagikan pada saat kegiatan *sharing* tidak merata kepada seluruh siswa. Beliau juga menambahkan, jika para siswa

memiliki niat yang kuat untuk belajar maka siswa tersebut pasti akan mengikuti kegiatan *sharing* dari komunitas ini. Dari segi fasilitas komunitas KPY juga terbatas karena di komunitas tersebut seluruh siswa tidak membayar untuk mengikuti kelas *sharing* dan komunitas tersebut tidak ada sponsorship apapun, hanya saja komunitas KPY didukung oleh banyak orang-orang sekitar khususnya Yogyakarta seperti menyumbangkan buku, pemateri-pemateri secara sukarela untuk membagikan pengetahuannya karena *spirit sharing* mereka, dan komunitas-komunitas diluar KPY yang telah mendukung.

Selain itu Fajar Apriyanto dan Bari Paramarta Islam memiliki pendapat yang sama mengenai tantangan yang dihadapi komunitas KPY dalam mengembangkan pengetahuan dan menciptakan inovasi. Menurut Bari Paramarta Islam tantangan yang dihadapi komunitas tersebut sebagai berikut:

“Tantangannya bahwa buat siswa maupun buat para mentornya, mereka harus selalu mengaktualisasi diri terhadap tumbuh kembang fotografi itu sendiri bahwa apa yang kita pahami, contohnya bahwa fotografi kan ada era-eranya, dulu kemudian fotografi itu selalu berbau yang salon-salon dan cantik-cantik, tapi kemudian belakangan ini sudah mulai bergeser bahwa ya tidak harus begitu, apa yang dikatakan ukuran-ukuran keindahan dalam foto itu ya tidak melulu begitu wacananya kan berkembang, itu yang kemudian jadi tantangan tersendiri buat siswa maupun para mentornya. Kalau tidak begitu ya akhirnya ya tertinggal kerangka berpikirnya.” (B. Paramarta Islam, wawancara. 2018, 3 September)

Kemudian menurut Fajar Apriyanto juga menjelaskan tantangan dalam mengembangkan pengetahuan dan menciptakan inovasi tersebut sebagai berikut:

“Tantangannya ya ide-ide segar, banyak-banyak referensi, melihat perkembangan fotografi di jakarta atau di luar negeri kemudian mereka berkolaborasi, berdiskusi semacam ini kan sangat membantu menambah wawasan, meningkatkan kemampuan upgrade ilmunya.” (F. Apriyanto, wawancara. 2018, 21 Agustus)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua anggota komunitas KPY tersebut diketahui bahwa tantangan yang dihadapi komunitas tersebut adalah seiring perkembangan jaman para siswa dan pengurus dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan fotografi, menciptakan ide-ide segar, memperbanyak referensi, dan meng *upgrade tacit knowledge* yang telah didapatkan, sehingga mereka tidak tertinggal

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: bayuwinasis@gmail.com

cara dan pola berpikirnya. Pengetahuan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu sehingga *tacit knowledge* setiap individu bisa berkembang dengan mengkombinasikan atau menggabungkan dengan *explicit knowledge* maupun *tacit knowledge* yang lain. Meskipun dengan adanya ide-ide segar dari anggota komunitas tersebut belum tentu akan menjadi sebuah inovasi baru. Hal itu dikarenakan hambatan-hambatan di luar kuasa komunitas dan setiap anggotanya. Hal tersebut diungkapkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan para siswa. Menurut Alvin, beliau mempunyai beberapa tantangan dan kendala dalam mengembangkan pengetahuan yang telah dibagikan yaitu sebagai berikut:

“Praktik, iyaa tantangannya praktik sama berkaitan dengan kesibukan masing-masing gitu, kaya misal sebagai mahasiswa teknik kan kadang tugasnya selalu numpuk, nah misalkan hari minggu sekarang ada materi (dari KPY) gitu dan biasanya ada tugas kan, yaaa karena kesibukan kuliah harus asistensi dan sebagainya ya tugas itu terbengkalai gitu, kaya yang harusnya bisa mengembangkan dari KPY tapi nggak bisa. Tantangannya kesibukan sih masih itu dan sama malu, kalo aku kan orangnya agak-agak pemalu gitu jadi malu kalo misal mau coba motret gimana kalo ga ada temennya kaya kakuan, orang-orang sini kalo orang ngomong bahasa inggris aja diliatin banget apalagi kalo jaman sekarang. Fotografer sebenarnya udah tersebar luas tapi kan kalo dipenerapan kan ini apa sih?, wartawan apa nggak?, Motret buat apa gitu?, kaya yang lingkungan ngeliatin banget kaya belum, belum siap aja kalau aku diliatin banyak orang gitu.” (Alvin, wawancara. 2018, 21 Agustus)

Selain Alvin, Annisa pun juga memiliki pendapat yang sama mengenai kendala yang dihadapi beliau sebagai siswa komunitas tersebut sebagai berikut: “Kalo di tempatku jam ketemuannya kurang, aku nggak tau kalo pemateri mungkin pemateri yang sibuk juga terus susah dicari juga sekarang.” (A. Rachmatika Sari, wawancara. 2018, 3 September)

Berdasarkan dua wawancara di atas, banyak siswa yang menemui kendala yang memang diluar kuasa masing-masing individu yaitu mereka memiliki kesibukan yang lebih diprioritaskan, karena kesibukan setiap anggota baik siswa maupun pengurus berbeda-beda sehingga tidak semua anggota komunitas KPY bisa membagikan dan menyerap pengetahuan. Hal ini juga akan menghambat anggota komunitas dalam mengembangkan pengetahuan yang dibagikan. Namun tidak hanya kesibukan tetapi beberapa siswa yang pemalu ditempat umum untuk

mempraktikkan pengetahuan fotografi yang telah beliau terima. Hieronimus Erdian Sanjaya menambahkan bahwa tantangan dan kendala yang dihadapi untuk mengembangkan pengetahuan tidak hanya kesibukan, berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Tantangannya gear! Itu yang susah, ada beberapa alat yang seperti mentor punya tapi bagi anggota bagi siswa yang lain belum tentu punya jadi tantangannya ya kita perbanyak relasi, misal kita ada relasi yang punya kita pinjem, “eh bro pinjem dong buat motret ini sekali aja biar aku tau lho” biar aku tau rasanya kaya gini fotonya gitu lho.” (H. Erdian Sanjaya, wawancara. 2018, 21 Agustus)

Jadi selain kesibukan masing-masing dan kepribadian setiap siswa yang berbeda, *gear* atau alat juga termasuk tantangan yang dihadapi para siswa dalam mengembangkan pengetahuan, karena mengingat bahwa komunitas KPY ini merupakan komunitas praktik fotografi yang mana permasalahan dan materi yang ada diskusikan atau dibagikan kepada seluruh anggota komunitas selalu memerlukan alat praktik untuk mempermudah para siswa dalam menyerap dan menerima materi yang telah dibagikan. Namun untuk menutupi kekurangan itu siswa diharapkan untuk memperbanyak relasi, tujuannya agar lebih mudah untuk meminjam alat untuk praktik.

4. Simpulan

Proses berbagi pengetahuan merupakan sebuah arus pertukaran pengetahuan yang dilakukan antarindividu maupun kelompok hingga terciptanya sebuah inovasi-inovasi baru. Di komunitas Kelas Pagi Yogyakarta (KPY) proses berbagi pengetahuan terus berjalan dengan adanya pertemuan rutin yang telah terjadwal, kegiatan itu bisa berupa Kelas *sharing*, praktik, maupun pameran, dan lain-lain. Berikut hasil analisis penelitian tentang proses berbagi pengetahuan fotografi pada Komunitas Kelas Pagi Yogyakarta yang berdasarkan teori *knowledge sharing and knowledge creation* (Inovasi):

1. Seluruh pengurus, baik mentor dan pemateri melalui seluruh tahap tersebut karena lingkungan sosial dan kerja mereka berlatar belakang fotografi sebelum tergabung di KPY. Sedangkan dari para siswa tidak semua melalui kelima tahap tersebut karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga proses berbagi pengetahuan hanya sebatas dengan teman-teman komunitas KPY yang tujuannya untuk serawung atau berkumpul bersama dan menjadi tahap *externalization*.

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: bayuwinasis@gmail.com

2. Kegiatan berbagi pengetahuan fotografi lebih banyak dilakukan didalam kelas, karena tidak hanya diskusi tapi juga praktik agar para siswa lebih mudah dalam menyerap pengetahuan yang dibagikan oleh pemateri, selain itu siswa lebih banyak menerima pengetahuan daripada membagikan meskipun sebagian kecil siswa hanya bertanya jika kurang paham. Pemateri dan mentor selalu membagikan pengetahuan yang dimilikinya sehingga proses berbagi pengetahuan fotografi di komunitas KPY sebagian besar berjalan satu arah dan jarang ada timbal balik. Pemateri memberikan tugas untuk siswa yang kemudian dipresentasikan dan berbagi pemikiran kepada seluruh anggota dipertemuan kelas berikutnya kemudian dilanjutkan dengan *review* materi atau evaluasi.
3. Kendala yang dihadapi komunitas KPY dalam membagikan pengetahuan dan berinovasi yaitu Alat untuk praktik, ketersediaan waktu atau kesibukan masing-masing anggota yang berbeda, konsistensi atau aktualisasi diri pengurus komunitas KPY untuk membagikan pengetahuannya, ide-ide segar dan siswa bebas keluar masuk komunitas. Karena mengingat bahwa komunitas ini tidak berbayar komunitas tersebut hanya memfasilitasi tempat dan alat seadanya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Audifax. 2008. *Re-Search: Sebuah Pengantar untuk "Mencari-Ulang" Metode Penelitian dalam Psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paul Lumbantobing. 2011. *Manajemen Knowledge Sharing Berbasis Komunitas*. Bandung: Knowledge Management Society Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: bayuwinasis@gmail.com